

**PENGARUH PENDEKATAN KOMUNIKATIF
TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI KELAS IV SD KABUPATEN BARRU**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Hasil
pada Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

SRI DARMAYANTI

Nomor Induk Mahasiswa : 105 06 02 042 17

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2023**

TESIS

PENGARUH PENDEKATAN KOMUNIKATIF TERHADAP
KEMAMPUAN BERBICARA SISWA MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI KELAS IV SD KABUPATEN BARRU

Yang disusun dan diajukan oleh

SRIDARMA YANTI
10506.02.042.17

Telab dipertabankan didepan Panitia Ujiao Tesis
pada tanggal 10 September 2021

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Pd. D. H. D.M. III Pd.


Dr. Tarman A. Arief, M. Pd.

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar



Prof. Dr. H. Akib, M. Pd.
NBM : 613 949

Ketua Program Studi
Pendidikan Dasar



Dr. Mukhlis, Pd., M. Pd.
NBM : 955 732

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : PENGARUH PENDEKATAN KOMUNIKATIF TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SD KABUPATEN BARRU

Nama Mahasiswa : SRI DARMAYANTI

Nim : 105 06 02 042 17

Program studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 10 September 2021 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 17 Desember 2023

Tim Penguji

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
(Ketua Pimpinan Penguji)

Dr. Tarman A. Arief, M.Pd.
(Sekertaris Pembimbing Penguji)

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
(Penguji)

Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.
(Penguji)

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Dasar

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949

Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NBM : 955 732

ABSTRAK

Sri Darmayanti, 2021. Pengaruh Pendekatan Komunikatif terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Kabupaten Barru. Dibimbing oleh H. M. Ide Said, D.M dan Tarman A. Arief.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran berbicara siswa kelas IV sebelum menerapkan pendekatan komunikatif, mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa kelas IV sesudah menerapkan pendekatan komunikatif, dan mendeskripsikan pengaruh penerapan pendekatan komunikatif terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kabupaten Barru.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang sangat besar pada kemampuan berbicara siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan pendekatan komunikatif daripada di kelas konvensional. Dari hasil data tersebut menunjukkan dengan menggunakan metode komunikatif hasil kemampuan berbicara siswa lebih besar. Analisis yang dilakukan dan telah teruji secara statistik bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($10,2 > 2,0399$) yang menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga terdapat pengaruh antara kemampuan berbicara siswa yang menggunakan pendekatan komunikatif dan yang tidak menggunakan pendekatan komunikatif di kelas IV SD Kabupaten Barru.

Kata Kunci : Pendekatan Komunikatif, Kemampuan Berbicara

ABSTRACT

Sri Darmayanti, 2021. The Influence of a Communicative Approach on the Speaking Ability of Indonesian Language Subject Students in Class IV of Barru Regency Elementary School. Supervised by M. Ide Said, D.M. and Tarman A. Arief.

This research aimed to describe the speaking learning process of class IV students before applying the communicative approach, describe the speaking abilities of class IV students after implementing the communicative approach, and describe the influence of applying the communicative approach on the speaking abilities of class IV students in learning Indonesian at Barru Regency Elementary School.

The research results showed a very large influence on students' speaking abilities in experimental classes using a communicative approach than in conventional classes. From the results of these data, it showed that using the communicative method results in students' speaking abilities was being greater. The analysis carried out and statistically tested that t_{count} was greater than t_{table} ($10.2 > 2.0399$) and meant that H_0 to be rejected and H_1 to be accepted. To sum up, there are any influence between the speaking abilities of students who applies communicative approach and those who did not in class IV of Barru Regency Elementary School.

Keywords: *Communicative Approach, Speaking Skills*



KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan hidayat, taufik dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul “Pengaruh Pendekatan Komunikatif terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Kabupaten Barru”. Shalawat serta salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw., semoga dengan berkah dan rahmat-Nya kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan penuh kedamaian.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan ucapan terima kasih teriring do'a *Jazaakumullahu Khaira Jaza* kepada yang terhormat:

1. Kedua Orang tua yang tercinta almarhum H. Muh. Akil dan Hj. Sabariah
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd. Ketua Prodi Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar
5. Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd Dosen Pembimbing Pertama Universitas Muhammadiyah Makassar
6. Dr. Tarman A.Arief, M.Pd. Dosen Pembimbing Kedua Universitas Muhammadiyah Makassar
7. Seluruh staf Tata Usaha Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

8. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

Penulis menyadari sepenuhnya bahwatesis ini mempunyai kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaannya. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat-Nya, Amin.

Makassar, Desember 2023

Penyusun,

Sri Darmayanti

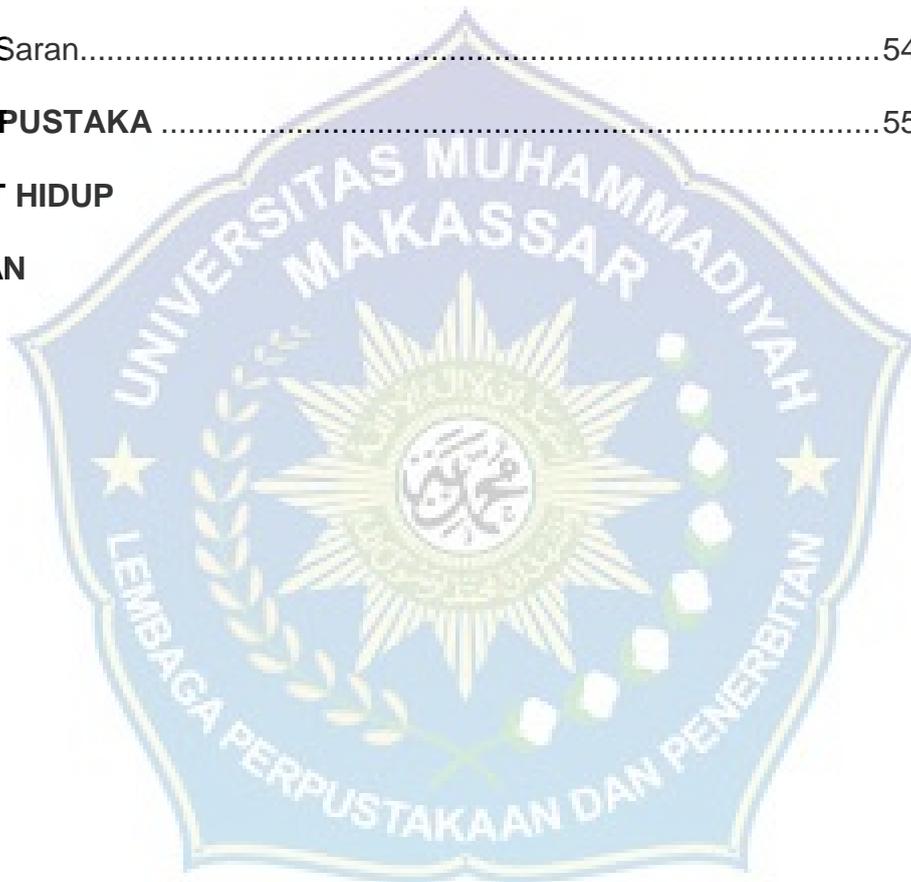


DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
II. KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teoretis	11
B. Kajian Penelitian yang Relevan	21
C. Kerangka Pikir	25
D. Hipotesis	28
III. METODE PENELITIAN	29
A. Desain dan Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel	29
D. Metode Pengumpulan Data.....	34
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	38

F. Teknik Analisis Data	38
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian.....	42
B. Pengujian Persyaratan Analisis	49
C. Pembahasan	50
V. SIMPULAN DAN SARAN	53
A. Simpulan	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mempunyai peran penting di dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulisan, karena bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kita. Seseorang dikatakan mampu berbahasa Indonesia apabila mampu menggunakan bahasa tersebut dengan baik. Pengukuran kemampuan berbahasa dapat dilihat dari kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang baik secara lisan maupun tulisan.

Pendidikan bahasa Indonesia sebaiknya difokuskan pada empat keterampilan berbahasa. Dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*) dan menulis (*writing skills*). Dawson (dalam Tarigan, 1992:1) keempat keterampilan tersebut dasarnya, merupakan satu kesatuan dan merupakan caturtunggal. Setiap keterampilan erat sekali berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pemikirannya.

Dalam Kurikulum 2013 jenjang sekolah dasar, mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis. Peran mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi dominan, yaitu sebagai saluran yang mengantarkan kandungan materi dari semua sumber kompetensi kepada siswa. Mata pelajaran bahasa Indonesia ditempatkan sebagai penghelai mata pelajaran lain. Dengan perkataan lain, kandungan materi mata pelajaran lain dijadikan sebagai konteks dalam penggunaan jenis teks yang sesuai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di sekolah dasar. Dalam pembelajaran bahasa, banyak pendekatan yang dapat digunakan tetapi guru harus pandai menguasai konsep yang terkait dengan perkembangan dan pemerolehan bahasa anak. Keterampilan diperlukan agar semua aspek keterampilan berbahasa dapat berkembang dengan baik.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan pada pelajaran bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa mengarah pada pencapaian tujuan yang mengutamakan pemerolehan keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi. Pendekatan komunikatif siswa diajarkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam hidup sehari-hari. Tujuannya agar siswa memahami pembelajaran tersebut lebih bermakna. Dengan pendekatan ini siswa lebih bisa berkomunikasi dengan baik dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

pendekatan ini siswa lebih memahami makna arti bahasa Indonesia yang sesungguhnya, sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan nyata. Di samping itu, dengan pendekatan komunikatif ini juga dapat menggali potensi siswa dan guru untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman.

Tujuan utama keterampilan berbicara untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan kemauan secara efektif, serta mampu berkomunikasi dengan orang yang berbeda bahasa agar mereka mudah mengenal satu sama lain.

Di dalam Al-Quran, TPPQ (2015:314)hal ini dinyatakan dalam suratSurah Thaha [20]: 43-44yang berbunyi:

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ. فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.

Firman Allah di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa Allah menyuruh Nabi-Nya dan Rasul-Nya untuk bersikap lemah lembut kepada orang lain ketika ia menyampaikan dakwahnya. Meskipun orang yang diajak ke jalan Allah itu telah menutup kalbu mereka untuk mendapat petunjuk Allah dan keimanan, seperti Fir'aun, Namrud, dan Saddad. Adapun pesan Allah kepada Nabi-Nya untuk menggunakan tutur kata yang lemah lembut, meskipun yang dihadapinya adalah seorang yang sangat sombong dan pembangkang, mengisyaratkan bahwa tutur

kata yang manis dan perilaku yang baik akan dapat menembus kalbu yang baik, karena orang-orang semacam itu tidak pernah mendengar kata-kata yang kasar yang dapat melukai perasaannya, sehingga ia tidak mau menerima ajakannya. Adapun perintah bertutur kata yang manis dan lemah lembut yang diwajibkan kepada Musa as, karena Musa as pernah dipelihara dan dibesarkan di dalam istana Fir'aun, sehingga Musa as berhutang budi kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Karena itu, ia diwajibkan Allah untuk bertutur kata dan mengajak mereka dengan cara yang baik dan manis, agar mereka mau menerima ajakannya dengan baik pula.

Ada dua pendapat yang bertentangan di tengah pengajaran bahasa Indonesia. Di satu sisi, banyak keluhan yang dilontarkan oleh masyarakat terhadap penguasaan bahasa Indonesia siswa. Keluhan itu terutama karena siswa dianggap kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun secara tertulis. Di sisi lain, di sebagian siswa mengatakan pembelajaran bahasa Indonesia sangat membosankan karena mereka sudah merasa bisa dan penyampaian materi yang kurang menarik sehingga secara tidak langsung siswa menjadi lemah dalam penangkapan materi.

Pada pendekatan komunikatif ini ada beberapa metode yang dapat digunakan, misalnya dengan menggunakan metode simulasi. Metode ini merupakan cara penyajian pelajaran dengan menggunakan situasi tiruan dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh suatu pemahaman

tentang hakikat suatu konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Pada metode simulasi, siswa dilibatkan langsung dalam situasi yang nyata. Misalnya siswa melakukan kegiatan bermain peran. Dengan bermain peran tersebut siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang diri orang yang diperankannya, sehingga siswa dapat mengekspresikan perannya itu kedalam nada bicaranya, suaranya, maupun ekspresi wajahnya. Pemberian materi ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa diperlukan untuk berbagai keperluan.

Berdasarkan pengamatan langsung terhadap guru-guru di wilayah dua Kecamatan Barru pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa kendala yang terjadi karena adanya kesalahan persepsi dari banyak kalangan, termasuk guru sekolah dasar yang menganggap bahwa pelajaran bahasa Indonesia sudah selesai ketika siswa telah selesai mengerjakan soal, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pada umumnya cenderung statis dan rutin, seperti siswa diminta mengerjakan soal yang terdapat di dalam buku pegangan siswa atau lembar kerja siswa, dan guru hanya memberi nilai berdasarkan jawaban yang dikerjakan siswa tanpa mengetahui pemahaman siswa. Akibatnya pembelajaran kurang menarik dan membosankan sehingga ketercapaian hasil pembelajaran kurang maksimal. Selain itu, siswa lebih suka bermain dan bercanda dengan temannya karena menganggap mata pelajaran bahasa Indonesia itu mudah hanya membaca dan menulis. Siswa tidak

mengetahui apa sebenarnya yang diharapkan dari pelajaran bahasa Indonesia tersebut dan guru pun sering tidak mengindahkan harapan dari pelajaran bahasa Indonesia anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di wilayah dua Kecamatan Barru diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan berbicara sangat sulit dilakukan oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih rendah, siswa tidak memiliki motivasi dalam berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa memahami kaidah penggunaan bahasa tetapi kurang mahir menggunakannya dalam berkomunikasi, dan guru kurang kreatif dalam menentukan metode pembelajaran bahasa Indonesia.

Sesuai dengan fungsinya menyampaikan ide atau gagasan bahasa Indonesia dikomunikasikan kepada orang lain, baik dalam bertutur kata lisan, menyampaikan pesan maupun dalam bentuk tulisan. Dalam mengomunikasikan bahasa diperlukan pengetahuan dan keterampilan menggunakan berbagai ragam bahasa yang dapat mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, pemikiran, dan sikap yang hendak dikomunikasikannya. Ide-ide atau gagasan itu akan muncul dalam sebuah proses, yaitu proses kegiatan belajar mengajar.

Di sekolah dasar ini terdapat beberapa masalah yang dialami oleh siswa pada pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam kemampuan berbicara. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, salah satu keterampilan

berbahasa adalah kemampuan berbicara. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Kelebihan pendekatan komunikatif diantaranya, siswa termotivasi dalam belajar karena pada hari pertama pelajaran, siswa lancar berkomunikasi, dalam arti menguasai kompetensi gramatikal, sociolinguistik, wacana dan strategis, suasana kelas hidup dengan aktivitas komunikasi antarpelajar dengan berbagai model interaksi, dan tingkat kebebasan yang cukup tinggi, sehingga tidak membosankan. Adapun kelemahan pendekatan ini adalah; memerlukan guru yang menguasai keterampilan komunikasi secara memadai dalam bahasa Indonesia, serta wawasan yang cukup tentang kebudayaan penutur asli bahasa Indonesia, kemampuan membaca dalam keterampilan tingkat ambang tidak mendapat perhatian yang cukup, loncatan langsung pada keterampilan komunikasi dapat menyulitkan siswa pada tingkat permulaan.

Selain kondisi di atas terhadap situasi yang secara tak terduga yaitu situasi pembelajaran di tengah *covid-19*. Pembelajaran dilakukan dengan luring dan daring. Terkhusus di wilayah tempat diadakan penelitian ini dilakukan dengan metode campuran, yaitu kombinasi dengan daring dan luring.

Salah satu pendekatan yang dapat memotivasi ditengah *covid-19* serta memberi kesempatan yang luas kepada siswa untuk berbicara bahasa Indonesia di dalam kelas tanpa merasa takut salah pengucapan

ialah pendekatan komunikatif, karena di dalam proses pembelajaran komunikatif kesalahan dalam pengucapan diterima sebagai hal yang wajar, dengan harapan siswa dapat mengungkapkan pikirannya melalui berbicara bahasa Indonesia dan peran guru di dalam kelas hanya bertindak sebagai pembimbing untuk membantu siswa menyampaikan apa yang ingin disampaikan.

Hal ini berlandaskan dengan pendapat Slamet (2014:20) :

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Tampak bahwa bahasa tidak dipandang sebagai perangkat kaidah, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Ini berarti, bahwa bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yakni fungsi komunikatif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai "Pengaruh Pendekatan Komunikatif terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Kabupaten Barru" guna ketercapaian keterampilan bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan pembelajaran berbicara siswa kelas IV sebelum menerapkan pendekatan komunikatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kabupaten Barru?

2. Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa kelas IV sesudah penerapan pendekatan komunikatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kabupaten Barru?
3. Adakah pengaruh penerapan pendekatan komunikatif terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kabupaten Barru?

C.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran berbicara siswa kelas IV sebelum menerapkan pendekatan komunikatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kabupaten Barru.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa kelas IV sesudah menerapkan pendekatan komunikatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kabupaten Barru.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan pendekatan komunikatif terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kabupaten Barru.

D.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam dua hal, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu landasan pengembangan sistem dan desain pembelajaran

yang dikembangkan oleh para guru, khususnya guru kelas di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat praktis berupa:

- a. Bagi siswa untuk melatih agar mampu berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, dan kelompoknya.
- b. Bagi guru sebagai bahan bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan pendekatan pembelajaran.
- c. Bagi peneliti sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai pendekatan pembelajaran.
- d. Bagi lembaga sebagai bahan rujukan bagi para guru SD dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan pendekatan komunikatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

1. Konsep Dasar Pendekatan Komunikatif

Padadasar nya, pendekatan komunikatif adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih menekankan pembelajaran pada penguasaan kecakapan berbahasa daripada penguasaan struktur bahasa. Beberapa pendukung gagasan ini, antara lain: ahli pembelajaran Inggris Christopher Chandlin dan Henry Widdowson, linguis fungsional Inggris John Firth dan M.A.K. Halliday, sosiolinguis Amerika Dell Hymes, John Gumperz, dan William Labov, dan ahli filsafat Amerika John Austin dan John Searle. Konsep dasar yang diusung oleh para pakar pendekatan ini bermuara perlunya kompetensi komunikatif. Istilah kompetensi komunikatif diciptakan oleh Dell Hymes (1972, 1967) sebagai reaksi terhadap kompetensi kebahasaan Chomsky, yang oleh Dell Hymes dipandang terlalu sempit, hanya menyangkut aspek gramatika. Dell Hymes mengemukakan bahwa penggunaan bahasa meliputi hal-hal yang lebih dari sekadar mengetahui penyusunan kalimat yang benar secara gramatikal. Ada banyak faktor dalam komunikasi yang

menentukan aktualisasi pemakaian bahasa secara umum yang disebut konteks.

2. Hakikat Pendekatan Komunikatif

Pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode. Salah satu pendekatan yang diajarkan pada pelajaran bahasa Indonesia adalah pendekatan komunikatif. Istilah pendekatan komunikatif pertama kali muncul di Inggris dengan nama *Communicative Approach*. Dalam bahasa Arab pendekatan komunikatif disebut dengan *al-madhal al-ittishali*, yaitu pendekatan yang memfokuskan pada kemampuan komunikasi aktif dan praktis (Kartini, ISSN:2085-3157). Lebih lanjut, Grow (1987:1) mengatakan bahwa pendekatan komunikatif adalah pendekatan pengajaran *menyeluruh*. Pendekatan ini memberikan kesempatan yang tidak terbatas kepada siswa untuk menggambarkan pengalaman mereka, memberikan makna seluruh unit pikir dan saling berkomunikasi antara mereka secara aktif.

Istilah pendekatan komunikatif digunakan berdampingan dengan istilah pendekatan pragmatik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Purwo (1990:1-2) yang menyatakan bahwa pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan dibedakan menjadi (1) pragmatik sebagai kajian linguistik, dan (2) pragmatik sebagai salah satu segi dalam bahasa, ini lazim pula disebut "fungsi komunikatif". Jadi, pada

dasarnya pragmatik sama dengan komunikatif. Purwo dalam Muchlisch (1991:17) menyebutkan bahwa pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (pragmatik) adalah sebagai berikut.

Mengajarkan bahasa dengan tidak menekankan pada menghafalan bentuk-bentuk kalimat yang benar, tetapi (1) pada pemberian bekal kepada siswa tentang berbagai kemungkinan strategi dalam berkomunikasi; (2) pengayaan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi; (3) pemberian latihan yang terus-menerus untuk berkomunikasi dalam berbagai aspek bahasa; dan (4) penggunaan bahasa dengan memperhatikan sopan-santun berbahasa.

Selanjutnya, Purwo (1990:50) menyatakan bahwa pengajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik atau komunikatif lebih banyak berurusan dengan penyusunan silabus dan bahan pengajaran daripada dengan metode pengajaran. Sedikit berbeda dengan Purwo, Grow (1987) menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar terpusat pada siswa dan metode adalah sederetan strategi dan teknik-teknik yang mungkin dipakai untuk membelajarkan siswa.

Menurut Djuanda (2006:33) pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan komunikatif mengarahkan pengajaran bahasa pada tujuan pengajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat

komunikasi. Pendekatan komunikatif siswa diajarkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam hidup sehari-hari.

Pendekatan komunikatif memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan Finoccaro dan Brumfit (dalam Depdiknas, 2003) Pendekatan komunikatif mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Kebermaknaan sangat penting dibandingkan dengan struktur dan bahan bahasa.
- b. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, bukan mempelajari struktur, bunyi atau kosakata secara terpisah-pisah.
- c. Tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan komunikasi (communicative competence), yaitu kemampuan menggunakan sistem bahasa secara efektif dan betul.
- d. Kelancaran menggunakan bahasa yang dapat diterima, menjadi tujuan utama yang ingin dicapai. Keakuratan penggunaan bahasa dilihat dari konteks penggunaannya.
- e. Materi pelajaran disusun dan ditahapkan melalui pertimbangan isi, fungsi, atau makna yang menarik.
- f. Variasi kebahasaan merupakan konsep sentral dalam materi pelajaran dan metodologi.
- g. Apabila diperlukan dan berguna bagi siswa, penerjemahan dapat dilakukan.
- h. Jika diperlukan campur kode dengan bahasa ibu dapat dilakukan.
- i. Dialog, jika digunakan, berkisar pada fungsi-fungsi komunikatif dan biasanya tidak dihafalkan.
- j. Bukan ucapan yang persis seperti ucapan penutur asli yang dicari, tetapi ucapan yang dapat dipahami.
- k. Usaha untuk berkomunikasi dianjurkan sejak tingkat permulaan.
- l. Bahasa yang diciptakan oleh individu-individu sering kali melalui *trial and error*.
- m. Guru membantu siswa dengan cara apa pun yang mendorong siswa menggunakan bahasa yang dipelajari.
- n. Siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan orang lain melalui

kerja berpasangan atau kelompok, baik secara langsung maupun melalui tulisan.

Dengan kata lain bahwa ciri dari pendekatan komunikatif adalah pembelajaran yang mengutamakan bahasa untuk berkomunikasi. Seperti di dalam kelas, biasanya bahasa digunakan untuk memberikan sambutan, memohon, memberikan informasi, memerintahkan, dan seterusnya walaupun pemakaiannya terbatas.

Menurut Suyatno dkk (2008: 23) tujuan pengajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif ialah:

- a. Mengembangkan komunikasi komunikatif siswa, yaitu kemampuan menggunakan bahasa yang dipelajari itu untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi dan konteks.
- b. Meningkatkan penguasaan keempat keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam berkomunikasi.

Menurut Pringgawidagda (2002:131-132) dengan mengutip Brummfit, dkk. karakteristik pendekatan komunikatif adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan keterampilan komunikasi pembelajar.
- b. Menekankan pada makna secara utuh dan fungsional.
- c. Berorientasi pada konteks.
- d. Mempertajam kepekaan sosial.
- e. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi.
- f. Komunikasi yang efektif merupakan tuntutan.
- g. Latihan komunikasi dimulai sejak permulaan belajar bahasa.
- h. Kompetensi komunikatif merupakan tujuan utama.
- i. Urutan pembelajaran tidak selalu linear, didasarkan atas kebutuhan.
- j. Pembelajaran sebagai pusat belajar.
- k. Kesalahan berbahasa merupakan sesuatu yang wajar.

- I. Materisenantiasamelibatkanaspeklinguistik,maknafungsional, dan maknasosial.

Lebih lanjut, Fumiya (dalam Sudjianto, 2004:6) menyatakan bahwa pendekatan komunikatif dipandangsebagaipendekatan yang memilikikarakteristik sebagai berikut.

- a. Memusatkan padafungsi bahasa, bukan padastruktur bahasa.
- b. Komposisi silabusnyaterpusat padafungsi dan nosi.
- c. Dimulai dari analisiskebutuhan siswa.
- d. Pertimbangannyeterhadapwacanayangmerupakanlevelyang lebih besar dari pada kalimat (Fumiya,dalam Sudjianto, 2004:6).

BerdasarkanpendapatPringgawidagda danFumiya di atas,dapat diketahuibahwa karakteristikpendekatankomunikatifditinjaudarisegi siswa, proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.*Pertama*,siswa, karakteristikpendekatankomunikatif,jikaditinjau darisegisiswaadalah sebuahpendekatanyangmenjadikan subjekdidik(siswa) fasih berbahasaIndonesiabaiklisanmaupuntulisandandalamlingkunganformal maupun nonformal.*Kedua*,proses pembelajaran dengan pendekatankomunikatifmengutamakan siswadalam mempraktikkan kegiatan berbahasaatauberkomunikasidi dalamkelas, walaupunada kesalahan,tetapdiutamakan karenadalambelajarbahasaharusmemakai teori*trialand error*.Kemudian, materi dalampembelajaran harus senantiasamelibatkanaspeklinguistik,makna fungsional,danmakna

sosial, maksudnya dalam belajar bahasa tidak hanya mengetahui aspek bahasa, namun juga mengetahui fungsi bahasa dan makna bahasa tersebut di lingkungan sosial. *Keempat*, tujuan pembelajaran, karakteristik pendekatan komunikatif adalah mencapai kompetensi komunikatif, maksudnya setelah siswa mengikuti pembelajaran, siswa diharapkan mempunyai kompetensi-kompetensi komunikatif, diantaranya kompetensi gramatikal, wacana, sosiolinguistik, dan strategis.

Pada hakikatnya pendekatan komunikatif berorientasi pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Pringgawidagda, 2002:131). Tujuan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif adalah mengembangkan kompetensi komunikatif. Menurut Canale dan Merrill Swain (dalam Brown, 2007:241-242), terdapat empat komponen yang berkenaan dengan konsep kompetensi komunikatif. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kompetensi gramatikal adalah aspek kompetensi komunikatif yang meliputi pengetahuan tentang item-item leksikal dan kaidah morfologi, sintaksis, semantik kalimat tata bahasa, dan fonologi.
- b. Kompetensi wacana merupakan pelengkap dari kompetensi gramatikal. Kemampuan wacana adalah kemampuan mengaitkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam sebuah wacana dan kemampuan untuk memaknai sebuah wacana. Jika kompetensi gramatikal mencakup tata bahasa pada tataran

kalimat, maka kompetensi wacana mencakup hubungan antarkalimat.

c. Kompetensi sociolinguistik adalah pengetahuan tentang kaidah sosial budaya bahasa dan wacana. Kompetensi ini menekankan tentang konteks sosial, seperti peran para partisipan, informasi yang dibicarakan, dan fungsi interaksi.

d. Kompetensi strategis, sebuah konsep yang luar biasa kompleks. Canale dan Swain (dalam Brown, 2007:242) menggambarkan kompetensi strategis sebagai "Strategi komunikasi verbal dan non verbal yang dapat dipakai untuk mengimbangi kemacetan dalam komunikasi karena variabel-variabel performa atau karena kompetensi yang tidak memadai".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa tujuan utama dari pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu menyangkut kompetensi komunikatif yang meliputi kompetensi gramatikal, wacana, sociolinguistik, dan strategis. Dalam pendekatan komunikatif bahasa tidak hanya dipandang sebagai sebuah aturan, namun lebih luas, yaitu sebagai sarana untuk berkomunikasi. Dengan demikian tujuan utama dari pendekatan komunikatif adalah menjadikan siswa mampu atau memiliki kompetensi komunikatif.

Dengan kata lain, pendekatan komunikatif dapat diartikan sebagai pendekatan yang

mengarahkan pada pembelajaran komunikasi yang tujuannya agar tujuan dari bahasa dapat tercapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Hakikat Kemampuan Berbicara

Berbicara adalah tingkah laku, karena dalam berbicara tersirat juga kepribadian pembicara. Berbicara adalah bagian dalam komunikasi lisan. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Dengan kata lain, berbicara merupakan tingkah laku seseorang untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain melalui alat ucap. Seseorang yang melakukan pembicaraan dapat dikatakan dia telah melakukan komunikasi lisan.

Berbicara merupakan salah satu kegiatan dalam berkomunikasi, sehingga saling berkaitan satu sama lain. Menurut Tarigan (1992:143) konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi mencakup sembilan hal, yakni:

- a. Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal
- b. Berbicara adalah proses individu berkomunikasi
- c. Berbicara adalah ekspresi kreatif
- d. Berbicara adalah tingkah laku
- e. Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari
- f. Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman
- g. Berbicara sarana memperluas cakrawala
- h. Kemampuan linguistik dan lingkungan berkaitan erat
- i. Berbicara adalah pancaran pribadi.

Menurut Tarigan (1992:190) setiap orang memiliki cara berbicara yang berbeda-beda karena terdapat keragaman bahasa pada setiap orang.

Adapun ciri pembicara ideal adalah sebagai berikut:

- a. Memilih topik yang tepat
- b. Menguasai materi
- c. Memahami pendengar
- d. Memahami situasi
- e. Merumuskan tujuan yang jelas
- f. Memahami kemampuan linguistik
- g. Menjalinkan kontak dengan pendengar
- h. Menguasai pendengar
- i. Memanfaatkan alat bantu
- j. Meyakinkan dalam penampilan
- k. Mempunyai rencana

Salah satu keterampilan berbahasa diantaranya adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara dapat diuraikan ke dalam berbagai bentuk kegiatan yang bervariasi. Kemampuan berbicara diantaranya adalah bertanya, menjawab, bercerita, berdialog, berdiskusi, menyapa, melaporkan, menanggapi, berpidato, mendeskripsikan, mewawancarai, dan bermain peran.



B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, terdapat hasil penelitian yang relevan terhadap penelitian yang akan diteliti, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Ima Irmalasari Dewi dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Komunikatif terhadap Kemampuan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN Tanjungsari 02 Leuwiliang Kabupaten Bogor”. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang sangat besar pada kemampuan berbicara siswa di kelas eksperimen dengan menerapkan pendekatan komunikatif daripada di kelas kontrol yang hanya menerapkan metode konvensional. Hal ini dapat dilihat dari data yang diambil dengan menggunakan rumus test menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan komunikatif hasil kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan pada variabel “X” membahas tentang pendekatan komunikatif. Perbedaan pada variabel “Y”, yaitu peneliti membahas tentang kemampuan berbicara namun penelitian ini membahas tentang keterampilan berbicara. Sekolah yang diteliti pun berbeda, peneliti di atas di SDN Tanjungsari 02, sedangkan pada penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Teladan Palembang.

Kedua, Nur Zubaidah, dalam skripsinya tahun 2011, yang berjudul “Penerapan Pendekatan PPA Komunikatif dalam Pembelajaran bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa kelas III SDN Pisangcandi 2 Malang ”. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa penerapan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Pisang Candi 2 Malang. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya pada siklus I nilai rata-rata pada indikator keberanian dan keaktifan siswa meningkat, pada siklus ke-2 nilai rata-rata pada indikator kelancaran dan ketepatan intonasi siswa dalam berbicara juga mengalami peningkatan, pada siklus ke-3 nilai rata-rata indikator keruntutan dan pemilihan kata meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dalam penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran keterampilan berbicara dari segi keberanian, keaktifan, kelancaran, intonasi, keruntutan dalam melakukan percakapan.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan pada variabel “X” dan “Y” membahas tentang pendekatan komunikatif dan keterampilan berbicara. Namun, terdapat perbedaan pada mata pelajaran, penelitian di atas mengambil mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian ini mata pelajaran bahasa Inggris. Sekolah yang diteliti pun berbeda, peneliti di atas di SDN Pisang Candi 2 Malang, sedangkan pada penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Teladan Palembang.

Ketiga, Titik Nikmatul Fikriyah dalam skripsinya tahun 2014 yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bercerita Mata Pelajaran bahasa Indonesia melalui Pendekatan Komunikatif Peserta Didik Kelas V Semester I MI Matholiul Falah Dranvang Menganti Gresik”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi cerita melalui pendekatan komunikatif dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari hasil observasi aktivitas peserta didik dan aktivitas guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Aktivitas peserta didik dapat terlihat ketika mereka antusias dan partisipasi dalam pembelajaran yaitu melakukan tanya jawab, menceritakan sebuah cerita didepan kelas dengan anggota kelompok serta aktivitas guru dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi peserta didik, menjelaskan materi serta memberi umpan balik, tanya jawab, melaksanakan evaluasi, semua itu telah dilaksanakan dengan baik.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan pada variabel “X” membahas tentang pendekatan komunikatif, sedangkan dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan pada variabel “Y”, yaitu perbedaannya peneliti di atas membahas tentang kemampuan bercerita namun penelitian ini membahas tentang keterampilan berbicara. Sekolah yang diteliti pun berbeda, peneliti di atas di MI Matholiul Falah Dranvang Menganti Gresik sedangkan pada penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Teladan Palembang.

Beberapa penelitian di atas, bahwa terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya, penelitian sama-sama ingin melihat hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode, pendekatan dan media dalam pembelajaran. Akan tetapi metode, pendekatan dan media dalam pembelajaran yang diterapkan dalam hal ini berbeda, penulis menggunakan pendekatan komunikatif sementara penelitian di atas ada yang menggunakan permainan drama dan media lagu. Bahkan ada juga penelitian di atas menggunakan pendekatan komunikatif namun, berbeda pada tempat yang akan diteliti. Setelah melihat hasil penelitian sebelumnya tersebut. Penulis berkesimpulan bahwa belum ada yang meneliti tentang "Pengaruh Pendekatan Komunikatif terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Kabupaten Barru.



C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori di atas, maka peneliti dapat mengemukakan yang dimaksud dengan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang mengutamakan tujuan pengajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam pendekatan komunikatif ini terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satunya adalah metode simulasi. Metode simulasi merupakan metode yang pengajarannya menggunakan situasi tiruan agar siswa lebih memahami suatu konsep dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Melalui metode simulasi pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan, disini siswa belajar sekaligus bermain. Siswa yang awalnya kurang percaya diri, setelah dilakukan metode ini rasa percaya diri siswa bertambah. Salah satu metode yang paling efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah dengan metode simulasi, meskipun tidak semua pokok bahasan menggunakan metode ini. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan antara pokok bahasan dan metode yang akan digunakan, agar pembelajaran di kelas lebih hidup, efektif, menarik dan menyenangkan, serta kemampuan berbicara siswa dapat berkembang dengan baik.

Berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan sesuatu melalui bahasa lisan. Berbicara merupakan tingkah laku seseorang untuk

menyampaikan sesuatu kepada orang lain melalui alat ucapanya. Gambaran pribadi seseorang dapat diidentifikasi dengan berbagai cara, kita dapat menduganya melalui gerak-geriknya, tingkah lakunya, kesenangannya, dan cara bicaranya.

Proses pembelajaran berbicara siswa dapat dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, untuk mengembangkan kemampuan berbicara ini memerlukan konteks yang bermakna seperti berbicara dengan guru, bermain peran, bercerita didepan umum dan berani tampil.

Hal ini akan di terapkan kepada siswa kelas IV di Kabupaten Barru dengan menggunakan pendekatan komunikatif dengan tujuan siswa tersebut dapat berkomunikasi dengan baik, lancar dan dapat menyampaikan ide atau gagasan. Pendekatan komunikatif siswa diajarkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam hidup sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan komunikatif dapat menambahkan rasa percaya diri siswa serta kemampuan berbicara siswa dapat meningkat dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Peneliti berusaha dengan menggunakan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas IV SD Kabupaten Barru.

BAGAN KERANGKA PIKIR

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah dugaan atau jawaban sementara atas permasalahan yang menjadi objek penelitian, yang kemudian akan diuji kebenarannya secara empiris (Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, 2014:10).

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan komunikatif terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Kabupaten Barru.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam hal ini, Sugiyono (2018:35) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan sebab akibat.

Hal ini berlandaskan menurut Sugiyono (2018:334) bahwa metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Adapun desain eksperimen yang digunakan *one group pretestposttest design*. Desain ini dilakukan pada suatu kelompok sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan suatu perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui dengan akurat, karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Desain Eksperimen (*One Group Pretest-Posttest Design*).

Tabel. 3.1

$O_1 \times O_2$

Keterangan:

O_1 : nilai pre-test (sebelum diberi perlakuan)

O_2 : nilai post-test (sesudah diberi perlakuan)

X : perlakuan yang diberikan

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini adakah perubahan kemampuan berbicara siswa melalui pendekatan komunikatif pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDI Kabupaten Barru, yaitu antara *pre-test* (sebelum) menerapkan pendekatan komunikatif dalam menyampaikan materi ajar, dan *post-test* (setelah) menerapkan pendekatan komunikatif dalam menyampaikan materi ajar. Penelitian ini dilakukan sebanyak enam kali pertemuan, pertemuan pertama sebelum menggunakan pendekatan komunikatif penelitian dilakukan menggunakan *pre-test* dengan menganjurkan kepada siswa untuk mempraktikkan sebuah dialog di depan kelas. Selanjutnya pertemuan kedua ketiga, keempat, dan kelima penelitian dilakukan untuk melihat perlakuan siswa selama mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Pertemuan keenam penelitian dilakukan untuk melihat hasil dari kemampuan berbicara siswa yang telah dilakukan pada pertemuan kedua ketiga, keempat, dan kelima

pembelajaran dilakukan *post-test* dengan cara tes berupa dialog seperti yang dilakukan pada perlakuan *pre-test*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah II Gugus II Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 di kelas IV SD Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD di Wilayah II Gugus II Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018:117).

Tabel 3.1 : Populasi siswa kelas IV SD Wilayah II Kecamatan Barru Gugus II

No.	Satuan Pendidikan	Jumlah Siswa
1.	SDI Batulappa	13
2.	SDI Cenne	9
3.	SDI Jeppee	15
4.	SDI Birue	20
5.	SDI Sepee	10
6.	SDI Batubessi	22
7.	SDI Mangempang	8
8.	SDI Bottolai	15
9.	SDI Amaro	14
10.	SDI Mallawa	22
11.	SDI Kamara	17
	Jumlah	165

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018:118). Sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2017:126). karena siswa yang diambil

sebagian dari jumlah populasi yang dijadikan sebagai objek penelitian tahun ajaran 2019/2020. Adapun alasan penggunaan *simple random sampling antara lain* :

1. Mampu memberikan informasi yang akurat dan lebih menyeluruh
2. Prosedur penarikan sampel lebih efisien
3. Populasinya kecil dan mudah dijangkau
4. Menghemat waktu dan tenaga apalagi di masa pandemic covid 19 semuanya serba terbatas.

Tabel 3.2 : Sampel siswa kelas IV SD Wilayah II Kecamatan Barru Gugus II

No.	Satuan Pendidikan	Jumlah Siswa
1.	SDI Batulappa	5
2.	SDI Cenne	4
3.	SDI Jeppee	6
4.	SDI Birue	6
5.	SDI Sepee	4
6.	SDI Mangempang	5
Jumlah		30

Jumlah populasi yang akan digunakan adalah siswa sekolah dasar di wilayah dua Kecamatan Barru yang terdiri atas 165 siswa, sedangkan

sampel terdiri atas 30 siswa dari 6 sekolah dasar di wilayah dua Kecamatan Barru.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian Berbicara

Untuk menentukan tingkat kemampuan berbicara digunakan alat penilaian yang terdiri atas komponen-komponen tekanan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Penilaian tiap komponen tersebut disusun secara berkala: 1 sampai dengan 6, skor 1 berarti sangat kurang, sedang skor 6 berarti sangat baik. Adapun deskripsi kefasihan (*proficiency description*) untuk masing-masing komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tekanan

- 1) Ucapan sering tak dapat dipahami.
- 2) Sering terjadi kesalahan besar dan aksentuasi yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.
- 3) Tidak terjadi salah ucapan yang mencolok, mendekati ucapan standar.
- 4) Ucapan sudah standar (asing: sudah seperti penutur asli).

b. Tata Bahasa

- 1) Penggunaan tata bahasa hampir selalu tidak tepat.

- 2) Adanya kesalahan dalam penggunaan pola-pola pokok secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi.
- 3) Sering terjadi kesalahan dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi.
- 4) Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu,
tetapi tidak mengganggu komunikasi.
- 5) Sedikit terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola.
- 6) Tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan percakapan.

c. Kosakata

- 1) Penggunaan kosa kata tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana sekalipun.
- 2) Penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal(waktu, makanan, transportasi, keluarga).
- 3) Pemilihan kosakata sering tak tepat dan keterbatasan penguasaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam masalah sosial dan profesional.

- 4) Penggunaan kosakata teknis tepat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, tetapi penggunaan kosa kata umum bersifat berlebihan.
- 5) Penggunaan kosakata teknis lebih luas dan cermat, kosakata pun tepatsesuai dengan situasi sosial.
- 6) Penggunaan kosakata teknis dan umum luas dan tepat sekali.

d. Kelancaran

- 1) Pembicaraan selalu terhenti dan terputus-putus sehingga pembicaraan menjadi macet.
- 2) Pembicaraan sangat lambat dan tak ajek kecuali untuk kalimat-kalimat pendek dan telah rutin.
- 3) Pembicaraan sering tampak ragu, kalimat tidak lengkap.
- 4) Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang juga tak tepat.
- 5) Pembicaraan lancar dan halus, tetapi sekali-kali masih kurang ajek.
- 6) Pembicaraan dalam segala hal lancar dan halus.

e. Pemahaman

- 1) Memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana.
- 2) Memahami dengan lambat percakapan sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan.

- 3) Memahami dengan baik percakapan sederhana, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan dan pengulangan.
- 4) Memahami agak baik percakapan normal, kadang-kadang pengulangan dan penjelasan.
- 5) Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal, kecuali yang bersifat koloqial.
- 6) Memahami segala sesuatu dalam pembicaraan formal dan koloqial.

2. Penyekoran dan Penafsiran Hasil Berbicara

Pemberian skor kepada masing-masing peserta dilakukan dengan mempergunakan tabel pembobotan (*weighting table*) seperti yang ditunjukkan dibawah ini. Angka-angka dalam tabel yang dimaksud hendaknya dilihat secara horizontal. Angka 1 sampai dengan 6 pada larik paling atas adalah skala tingkatan kemampuan atau deskripsi kefasihan seperti yang dikemukakan di atas.

Tabel 3.2
Pembobotan Penilaian Berbicara

Deskripsi	1	2	3	4	5	6	
Kefasihan	1	2	3	4	5	6	
Tekanan	0	1	2	2	3	4
Tata bahasa	6	12	18	24	30	36
Kosakata	4	8	12	16	20	24
Kelancaran	2	4	6	8	10	12
Pemahaman	4	8	12	15	19	23
					Jumlah	

(Oller, 1979:323; Valette, 1977:160; Adam dan Frith, 1979:35-38, Hughes 1989 : 113 dalam Shihabuddin, 2009:201)

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan eskripsi tentang variabel yang diteliti. Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikatif dengan menggunakan metode simulasi, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berbicara siswa.

Pendekatan komunikatif dengan menggunakan metode simulasi merupakan pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam hal ini, siswa belajar dengan melakukan suatu dialog secara berkelompok. Kemampuan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam penelitian ini berupa tes kekompatan siswa saat melakukan pembelajaran, sebelum dan sesudah diberikan pendekatan komunikatif dengan metode simulasi.

F. Teknis Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah hasil kemampuan berbicara siswa yang menggunakan pendekatan komunikatif, dilakukan perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji lilliefors.

1) Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Data berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : Data berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

2) Menentukan harga L_0 (L_{hitung})

a) Hitung rata-rata nilai skor sampel

b) Hitung standar deviasi nilai skor sampel

c) Urutkan data sampel dari terkecil sampai terbesar X_1, X_2, \dots, X_{15} untuk dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, Z_{15} ,

dengan menggunakan rumus $Z_i = \frac{X_i - \bar{x}}{s}$

d) Keterangan

Z_i : Bilangan baku

\bar{x} : Rata-rata

S : Simpangan baku

x_i : Data ke - i

e) Tentukan besar peluang masing-masing nilai Z berdasarkan tabel Z (luas lengkungan dibawah kurva normal standar dari 0 ke z , dan disebut dengan $F(Z_i)$.

f) Hitung frekuensi kumulatif atas dari masing-masing nilai z , dan

disebut dengan $S(Z_i)$ kemudian dibagi dengan jumlah sampel

(n).

g) Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ dan kemudian tentukan harga mutlaknya. Ambil harga yang paling besar dari nilai itu dinyatakan sebagai L_0 kemudian dibandingkan dengan L_{tabel}

Kriteria pengujian H_0

Terima H_0 jika $L_0 < L_{tabel}$, maka data berdistribusi normal

Tolak H_0 jika $L_0 \geq L_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal

b. Uji Homogenitas

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji kesamaan variansi (uji F).

$$F = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

Langkah-langkah perhitungan adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

Keterangan:

σ : Variansi kelas eksperimen

σ : Variansi kelas kontrol

H_0 : Data homogen

H_1 : Data tidak homogen

- 2) Menentukan nilai Fhitung dengan rumus Fisher, dengan mengetahui terlebih dahulu variansi kedua kelompok penelitian tersebut.
- 3) Mencari F_{tabel} untuk dk pembilang = dk penyebut dan $\alpha = 0,05$ maka dapat dilihat pada tabel F.

2. Analisis data

Setelah dilakukan uji prasyarat, maka tahap berikutnya adalah tahap analisis data untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendekatan komunikatif terhadap kemampuan berbicara siswa bahasa Indonesia. Rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Kriteria pengujian:

Terima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Tolak H_1 jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

Mencari interpolasi pada tabel t

$$C = C_0 \frac{(c_1 - c_0)}{(B_1 - B_0)} (B - B_0)$$

B = nilai dk yang dicari

B_0 = nilai dk pada awal nilai yang sudah ada

B_1 = nilai dk pada akhir nilai yang sudah ada

C = nilai tabel yang dicari

C_0 = nilai tabel pada awal nilai yang sudah ada

C_1 = nilai tabel pada akhir nilai yang sudah ada

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis data tentang kemampuan berbicara pada siswa kelas IV sebelum dan sesudah menerapkan pendekatan komunikatif dilakukan pada masa pandemi covid-19. Penerapan pendekatan komunikatif dilakukan, pada semester 2 tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan di rumah, di sekolah dan daring. Hal ini sesuai dengan kondisi daerah Kabupaten Barru yang menerapkan pembelajaran daring dan luring. Hal ini sesuai dengan himbauan dari pemerintah setempat dalam hal ini dinas pendidikan untuk memilih pembelajaran daring, luring atau campuran. Terkhusus di wilayah dua disepakati menggunakan pembelajaran campuran yaitu dengan memadukan pembelajaran daring dan luring.

Pada penelitian ini, kelompok eksperimen menggunakan pendekatan komunikatif sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab, penugasan).

Dalam penelitian ini, siswa yang digunakan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki karakteristik yang hampir sama, dilihat dari usia yang rata-rata sama, pendidikan guru sama yaitu sarjana pendidikan, sekolah yang mempunyai akreditasi B, serta jumlah siswa di tiap-tiap kelompok tidak jauh berbeda.

Peneliti melakukan pengundian untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pengundian yang dilakukan oleh peneliti yaitu siswa mendapatkan nomor genap menjadi kelompok eksperimen dan yang mendapatkan nomor ganjil menjadi kelompok kontrol. Masing-masing siswa diberi tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). *Pre-test* sebelum pemberian perlakuan (*treatment*). *Post-test* dilaksanakan setelah pemberian perlakuan (*treatment*).

Sebelum diterapkan pendekatan komunikatif pada ada kelas IV SD Kabupaten Barru kemampuan berbicara siswa khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia pada pokok bahasan wawancara masih tergolong rendah dibawah standar KKM dimana standar KKM rata-rata 70 kemampuan berbicara siswa kelas IV ini masih dikatakan rendah karena di lihat dari hasil *pre-test* yang diberikan pada awal pertemuan

1. Analisis Data Kemampuan Berbicara

a. Kelas Kontrol

Pada kelompok kontrol, *post-test* kemampuan berbicara siswa dilaksanakan. Hasil perhitungan *post-test* kemampuan berbicara siswa kelompok kontrol adalah sebagai berikut.

Nilai *post-test* kemampuan berbicara siswa kelompok kontrol menunjukkan siswa dengan kategori tinggi terdiri dari 4 siswa dengan persentase 13%, siswa dengan kategori sedang terdiri dari 11 siswa dengan persentase 37% dan kategori rendah 15 siswa dengan persentase 50% dengan nilai rata-rata 67,23

Untuk lebih jelasnya data disajikan dalam bentuk distribusi berkelompok sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia
Kelas Kontrol (X)

Kelas Interval (Nilai)	Nilai Tengah (Xi)	Batas Nyata	Frekuensi		
			Absolut	Kumulatif	Relatif
52-56	54	51,5-56,5	5	5	16,67%
57-61	59	56,5-61,5	6	11	20%
62-66	64	61,5-66,5	4	15	13,33%
67-71	69	66,5-71,5	1	16	3,33%
72-76	74	71,5-76,5	8	24	26,67%
77-81	79	76,5-81,5	6	30	20%
			30		100%

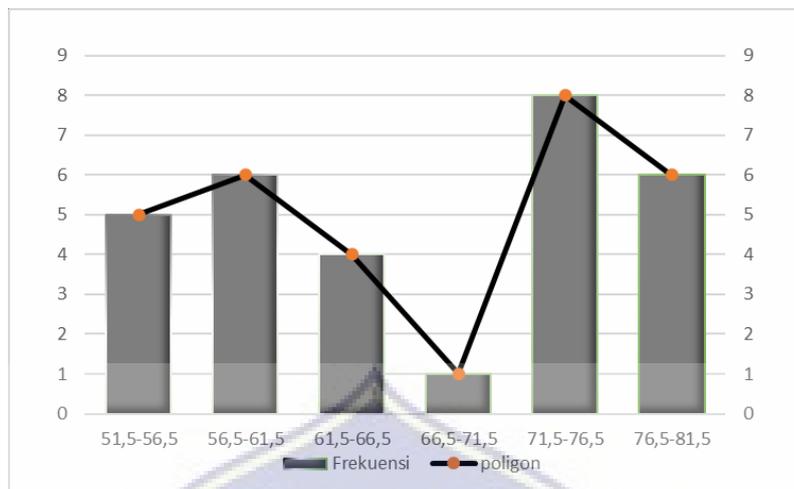
Distribusi frekuensi hasil belajar bahasa Indonesia kelas kontrol

$$\begin{aligned} \text{Rentangan (R)} &= \text{Data tertinggi} - \text{Data Terendah} \\ &= 81 - 52 \\ &= 29 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas (K)} &= 1 + 3,3 \cdot \text{Log } n \\ &= 1 + 3,3 \log (30) \\ &= 1 + 3,3 (1,477) \\ &= 1 + 4,777 \\ &= 5,777 \text{ dibulatkan menjadi } = 6 \end{aligned}$$

$$\text{Panjang kelas interval (P)} = \frac{R}{K} = \frac{29}{6} = 4,83 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

Berdasarkan tabel distribusi di atas, maka grafik histogram dan poligon dapat dibuat sebagai berikut :



Gambar 4.1
Grafik Histogram dan Poligon Kemampuan Berbicara Kelas IV SD Kab.
Barru

b. Kelas Eksperimen

Pada kelompok eksperimen, post-test kemampuan berbicara siswa dilaksanakan. Hasil perhitungan *post-test* kemampuan berbicara siswa kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Setelah dilakukan beberapa kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan komunikatif ada peningkatan yang di alami oleh siswa kelas IV SD Kabupaten Barru dalam kemampuan berbicara khususnya pada pokok bahasan wawancara. Data kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Kabupaten Barru pada pokok bahasan wawancara dengan pendekatan komunikatif, diperoleh nilai tertinggi 90 dan terendah 61 dengan rata-rata 79,17 dimana siswa mendapat nilai tertinggi sebanyak 15 siswa dengan presentase 50% nilai sedang 13 siswa dengan presentase 43% sedangkan nilai rendah 2 orang dengan presentase 7%

Untuk lebih jelasnya data disajikan dalam bentuk distribusi berkelompok sebagai berikut :

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Kelas Eksperimen (Y)

Kelas Interval (Nilai)	Nilai Tengah (Xi)	Batas Nyata	Frekuensi		
			Absolut	Kumulatif	Relatif
61-65	63	60,5-65,5	2	2	6,67%
66-70	68	65,5-70,5	0	2	0%
71-75	73	70,5-75,5	7	9	23,33%
76-80	78	75,5-80,5	9	18	30%
81-85	83	80,5-85,5	8	26	26,67%
86-90	88	85,5-90,5	4	30	13,33%
			30		100%

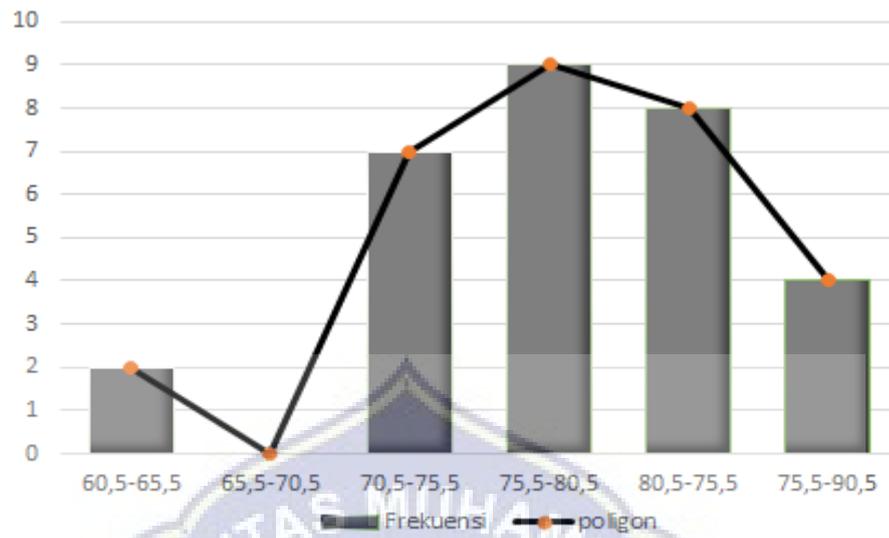
Distribusi frekuensi hasil belajar bahasa Indonesia kelas eksperimen

$$\begin{aligned} \text{Rentangan (R)} &= \text{Data tertinggi} - \text{Data Terendah} \\ &= 90 - 61 \\ &= 29 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas (K)} &= 1 + 3,3 \cdot \text{Log } n \\ &= 1 + 3,3 \log (30) \\ &= 1 + 3,3 (1,477) \\ &= 1 + 4,777 \\ &= 5,777 \text{ dibulatkan menjadi } = 6 \end{aligned}$$

$$\text{Panjang kelas interval (P)} = \frac{R}{K} = \frac{29}{6} = 4,83 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

Berdasarkan tabel distribusi di atas, maka grafik histogram dan poligon dapat dibuat sebagai berikut :



Gambar 4.2
Grafik Histogram dan Poligon Kemampuan Berbicara Kelas IV SD Kab.
Barru



Tabel 4.3
Nilai Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Kelas IV
Kabupaten Barru

No.	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1	52	61
2	53	61
3	53	72
4	53	73
5	55	75
6	60	75
7	60	75
8	60	75
9	60	75
10	60	77
11	60	77
12	62	78
13	63	78
14	64	78
15	64	78
16	70	80
17	72	80
18	72	80
19	73	82
20	75	82
21	75	85
22	75	85
23	75	85
24	76	85
25	77	85
26	77	85
27	80	87
28	80	88
29	80	88
30	81	90

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum melaksanakan pengujian hipotesis dilakukan uji persyaratan analisis, pengujian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dihitung dengan menggunakan Liliefors, dari data hasil kemampuan berbicara siswa untuk kelas kontrol diperoleh data $L_{hitung} = 0,143$, L_{tabel} untuk $n = 30$ dengan taraf signifikan $0,05$ adalah $0,161$. $L_{hitung} < L_{tabel}$, sedangkan untuk kelas eksperimen diperoleh nilai $L_{hitung} = 0,107$, L_{tabel} untuk $n = 30$ dengan taraf signifikan $0,05$ adalah $0,161$. $L_{hitung} < L_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan berbicara siswa untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Sampel = 60	L_{hitung}	L_{tabel}
Pendekatan Konvensional (X)	0,143	0,161
Pendekatan Komunikatif (Y)	0,107	0,161

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas atau uji dua varian populasi dari dua kelompok dilakukan uji Fisher. Dari hasil pengujian diperoleh $F_{hitung} 1,88$ dan

$F_{tabel} 1,89$ pada taraf signifikan $0,05$ dengan dk pembilang = 29 dan dk penyebut 29 . Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa varian kedua kelompok tersebut homogen.

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, maka dilakukan perhitungan dengan uji-t. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} 10,2$ sedangkan $t_{tabel} 2,0399$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan = 58 .

Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang menyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen terhadap kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan pendekatan komunikatif siswa SD Kabupaten Barru.

C. Pembahasan

Pendekatan komunikatif berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa karena pendekatan ini membuat siswa lebih aktif berbicara sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar sedangkan pembelajaran di kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dengan metode ceramah bervariasi. Peran guru lebih dominan dibandingkan dengan kegiatan siswa sehingga cenderung membuat siswa bersikap pasif dalam proses pembelajaran..

Rata-rata nilai yang diperoleh di kelas eksperimen lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Sejalan dengan hasil penelitian Irma Irmalasari

Dewi (2011) bahwa dapat diketahui terdapat pengaruh yang sangat besar pada kemampuan berbicara siswa di kelas eksperimen dengan penerapan pendekatan komunikatif daripada di kelas kontrol yang hanya menggunakan metode konvensional dimana hasil kemampuan berbicara mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat juga dikaitkan dengan penelitian oleh Titik Nikmatul Fikriyah, yang berjudul Peningkatan Kemampuan Bercerita Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Komunikatif Peserta Didik Kelas V MI Matholiul Falah Dranvang Menganti Gresik. Hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa pendekatan komunikatif dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dengan materi bercerita.

Kemampuan berbicara siswa dengan pendekatan komunikatif lebih meningkat dimana siswa mampu berbicara dengan baik dengan penggunaan kata-kata yang mudah dimengerti dan dipahami, cara pengucapan yang sesuai dengan tekanan, siswa juga mulai berani mengeluarkan pendapat atau ide di dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Nur Zubaidah (2011) yang membuktikan bahwa pendekatan komunikatif juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dari segi keberanian, keaktifan, kelancaran, intonasi, keruntutan dalam melakukan percakapan.

Pendekatan komunikatif merupakan salah satu yang diharapkan dapat dikuasai oleh guru dalam proses pembelajaran agar aktivitas guru dan peserta didik dapat mengalami pendekatan.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, di simpulkan bahwa pendekatan komunikatif pada pembelajaran bahasa Indonesia berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa kelas kelas IV SD kabupaten barru.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Sebelum diterapkan pendekatan komunikatif pada siswa kelas IV SD Kabupaten Barru kemampuan berbicara siswa khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia pada pokok bahasan wawancara masih tergolong rendah masih karena masih dibawa rata-rata KKM
2. Setelah diterapkan pendekatan komunikatif pada siswa SD kelas IV di kabupaten Barru kemampuan berbicara siswa di kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 79,17 di atas rata-rata nilai KKM
3. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, terdapat pengaruh yang sangat besar pada kemampuan berbicara siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan pendekatan komunikatif daripada di kelas kontrol. Dari hasil data tersebut ditunjukkan dengan menggunakan metode komunikatif hasil kemampuan berbicara siswa lebih besar. Analisis yang dilakukan dan telah teruji secara statistik bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($10,2 > 2,0399$) yang menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara

kemampuan berbicara siswa yang menggunakan pendekatan komunikatif dan yang tidak menggunakan pendekatan komunikatif di kelas IV SD Kabupaten Barru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Ditengah covid-19 ini guru hendaknya mengetahui setiap masalah yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar mengajar dan berusaha untuk mencari solusi dari setiap permasalahan.
2. Diharapkan guru lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya berbicara.
3. Hendaknya guru bahasa Indonesia lebih memerhatikan cara membaca dan intonasi anak saat membaca terutama pada topik atau temayang berkenaan dengan cerita atau percakapan.
4. Siswa agar dapat membaca dan berbicara sesuai dengan tanda baca.
5. Sebaiknya guru menggunakan pendekatan komunikatif pada situasi pembelajaran daring dan luring dalam peningkatan kemampuan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiah,A.(2015).“PendekatanKomunikatifDalamPembelajaranBahasaIndon esiaUntuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di KelasIVSD.*MimbarSekolahDasar*”,2(1),21-35.(Online)
<https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/1319>.Diakses pada tanggal 2 Agustus 2021 pukul 15.00 WITA
- Bahan Ajar Cetak. 2007. *Kapita Selekta Pembelajaran*. Jakarta : DirektoratJenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Cahyani,Isha dan Hodijah. 2007. Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD Bandung. UPI Press*
- Chaer, Abdul. 2007. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah DirektoratPendidikan Umum.
- Dewi, Ima Irmalasari, “*Pengaruh Pendekatan Komunikatif terhadap Kemampuan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN Tanjungsari 02 Leuwiliang Kabupaten Bogor*”, (Jakarta: Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2011). (Online), <https://auroralubna.files.wordpress.com/2012/02/siap-bakar-ima-irmalasari-dwi.pdf1`12Q>. Diakses pada tanggal 11 Juni 2012 pukul 13.00 WIB.
- Djuanda, Dadan. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*.Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Fikriyah, Titik Nikmatul. 2014. “*Peningkatan Kemampuan Bercerita Mata Pelajaran BahasaIndonesia Melalui Pendekatan Komunikatif Peserta Didik Kelas V Semester I MI Matholiul Falah Dranvang Menganti Gresik*”. (Surabaya: Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014). (Online), <http://digilib.uinsby.ac.id/1334/2/Abstrak.pdf> .Diakses pada tanggal 10 Juni 2012 pukul 13.00 WIB.
- Finoza, Lamuddin. 2006. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi IhsanMulia.

- Hilaliyah, Tatu. "Tes Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran" (*Banten : Jurnal Membaca Volume 2 ,2017*). (Online), <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>. Diakses pada tanggal 05 Februari 2020 pukul 19.00 WITA
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta PBF E UGM
- Riduan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sari, Maya. "Konsep Keterampilan Berbicara dan Kegiatan Berbicara 2015 (Online), <http://mayasari9595.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 05 Februari 2020 pukul 15.00 WITA
- Slamet. 2014. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan KelasTinggi Sekolah*, Cet. Ke-1, (Surakarta: UPT UNS Press, 2014).
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan* , Cet. Ke-27. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, dkk.2008. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : UHAMKA PRESS.
- Tarigan, Djago. 1992. *Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Toha M, 2015. *TPPQ, al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung.
- Utami, Sri " *Pengaruh Kemampuan Berbicara Siswa melalui Pendekatan Komunikatif dengan Model Simulasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*" (*Malang: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*) <http://likhitpradnya.wisnuwardhana.ac.id>
- Wahyuningsi, E "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia"<http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/3102>
Diakses pada tanggal 5 Agustus 2021 pada pukul 20.15 WITA
- Zubaidah, Nur. "Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas III SDN Pisangcandi 2 Malang Tahun 2011", (Malang: Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar,2011). (Online) <http://library.um.ac.id/ptk/indx>

RIWAYAT HIDUP PENULIS

SRI DARMAYANTI, Lahir di Barru Kabupaten Barru pada tanggal 25 Juli 1987. Lahir sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih dari pasangan Ayahanda H. Muh Akil dan Ibunda Hj. Sabariah . Penulis memasuki jenjang pendidikan formal pada tahun 1993 di SDN Batu Bessi dan tamat pada tahun 1999. Pada tahun yang sama, penulis menempuh pendidikan di SLTP Negeri 1 Barru dan tamat pada tahun 2002 kemudian melanjutkan pendidikan di SMA 1 Barru dan tamat pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2005 penulis kembali melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan D2 PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar melalui tes tertulis dan tes wawancara. Penulis menyelesaikan studi di Unismuh Makassar pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2009 penulis kembali melanjutkan pendidikan di Unismuh Makassar pada jurusan S1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan penulis menyelesaikan studi pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di Unismuh Makassar pada jenjang pendidikan S2 jurusan Pasca Sarjana Pendidikan Dasar dengan judul Tesis ***“ Pengaruh Pendekatan Komunikatif Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SD Kabupaten Barru “***.



Lampiran 6

Tabel 5.7
Hasil Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Kontrol

Nomor Responden	Nilai Kemampuan Berbicara
1	60
2	55
3	75
4	60
5	60
6	52
7	60
8	53
9	73
10	53
11	70
12	60
13	72
14	77
15	53
16	76
17	62
18	63
19	72
20	75
21	80
22	64
23	77
24	80
25	81
26	75
27	75
28	64
29	60
30	80

Lampiran 7

Tabel 5.8
Hasil Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Eksperimen

Nomor Responden	Nilai Kemampuan Berbicara
1	72
2	61
3	78
4	73
5	75
6	61
7	75
8	75
9	80
10	77
11	80
12	75
13	78
14	80
15	75
16	82
17	77
18	85
19	85
20	82
21	88
22	78
23	85
24	90
25	78
26	85
27	88
28	85
29	85
30	87

Lampiran 8

Tabel 5.9
Nilai Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SD Kabupaten Barru
(Kelas Kontrol)

No.	Nilai (X)	(X ²)
1	52	2704
2	53	2809
3	53	2809
4	53	2809
5	55	3025
6	60	3600
7	60	3600
8	60	3600
9	60	3600
10	60	3600
11	60	3600
12	62	3844
13	63	3969
14	64	4096
15	64	4096
16	70	4900
17	72	5184
18	72	5184
19	73	5329
20	75	5625
21	75	5625
22	75	5625
23	75	5625
24	76	5776
25	77	5929
26	77	5929
27	80	6400
28	80	6400
29	80	6400
30	81	6561
	$\sum x = 2017$	$\sum x^2 = 138253$

Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Kontrol

$$\begin{aligned} \text{Rentangan (R)} &= \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah} \\ &= 81 - 52 \\ &= 29 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Banyaknya kelas (K)} &= 1 + 3,3 \cdot \text{Log } n \\ &= 1 + 3,3 \cdot \text{Log } (30) \\ &= 1 + 3,3 (1,477) \\ &= 1 + 4,777 \\ &= 5,777 \text{ dibulatkan menjadi } 6 \end{aligned}$$

$$\text{Panjang kelas interval (P)} = \frac{29}{6} = 4,8 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$







